

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Persoalan kependudukan di negara berkembang menjadi permasalahan yang juga ditemukan di Indonesia. Meningkatnya jumlah penduduk yang semakin besar merupakan salah satu masalahnya. Untuk mewujudkan kesejahteraan guna membangun bangsa yang maju, diharuskan adanya pengembangan pembangunan yang bertumpu pada penduduk atau masyarakat. Jadi, secara ekonomis meningkatnya jumlah penduduk yang semakin besar mengakibatkan kebutuhan masyarakat akan meningkat pula, kebutuhan tersebut bukan hanya kebutuhan pangan, sandang, dan papan saja, melainkan kebutuhan terhadap sumber pendapatan juga. Maka pemerintah harus mempersiapkan lapangan pekerjaan sebagai sumber pendapatan yang konkret bagi masyarakat.

Permasalahan ketenagakerjaan juga menjadi aspek dalam masalah kependudukan. Tenaga kerja merupakan orang yang sanggup bekerja, dengan batas umur 15-64 tahun yang berlaku di Indonesia (UU No. 13 Tahun 2003). Tenaga kerja terdiri dari orang yang sudah atau sedang bekerja, yang sedang mencari kerja, yang bersekolah maupun yang memelihara rumah tangga, dan mereka mampu secara jasmani serta senantiasa bisa bekerja walaupun mereka tidak bekerja (Simanjuntak, 1998).

Perluasan kesempatan kerja perlu diimbangi dengan peningkatan jumlah tenaga kerja. Kemampuan sektor informal dapat menjadi penyelamat bagi sektor formal dalam menampung angkatan kerja. Sehingga sektor informal dapat mengurangi pengangguran akibat lemahnya daya serap sektor formal. Di

Indonesia pada tahun 2015 terdapat pekerja sektor formal sebesar 48,15%, dan sektor informal sebesar 51,85%. Pada tahun 2016, pekerja sektor formal sebesar 49,26%, namun mengalami penurunan pada sektor informal sebesar 50,74%. Sedangkan tahun 2017 terjadi penurunan terhadap pekerja sektor formal sebesar 42,97%, dan peningkatan pada sektor informal sebesar 57,03%. Hal ini terjadi karena rendahnya keterampilan dan pendidikan yang dimiliki masyarakat Indonesia pada umumnya, sedangkan sektor informal memerlukan tenaga kerja dengan keterampilan dan pendidikan yang tinggi. Sehingga masyarakat yang tidak bisa bekerja pada sektor formal akan memilih bekerja di sektor informal.

Dalam perkembangan sektor ketenagakerjaan untuk pelaksanaan pembangunan peranan Angkatan Kerja Wanita sangat perlu diperhatikan. Sekarang banyak wanita yang dapat melakukan pekerjaan yang biasanya dilakukan oleh pria. Namun, semakin lama kedudukan wanita dalam dunia kerja semakin meningkat, sehingga pasar kerja banyak dimasuki wanita karena kesempatan kerja bagi wanita terbuka lebar. Wanita bisa bekerja pada sektor formal seperti kantor dan instansi lainnya dan juga bisa bekerja dan berusaha pada sektor informal seperti berdagang, penjual jasa, berbisnis, dan lainnya.

Tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) sendiri adalah indeks ketenagakerjaan yang mengacu pada suatu waktu dalam periode survei dengan memberikan gambaran tentang penduduk dalam kegiatan sehari-hari yang aktif secara ekonomi. Jika jumlah penduduk kelompok bukan angkatan kerja makin besar, maka jumlah angkatan kerja serta TPAK makin kecil (Simanjuntak, 2005). Dan banyak faktor-faktor yang mempengaruhi TPAK selain jumlah penduduk, seperti pendidikan, jenis kelamin, usia dan lain-lain. Pada umumnya tingkat

partisipasi kerja perempuan sebenarnya masih sedikit jika dibandingkan dengan laki-laki. Hanya sekitar separuh dari jumlah laki-laki tenaga kerja perempuan yang ikut serta dalam pasar kerja (Suyanto, 2006). Peranan perempuan Indonesia dalam dunia kerja sangat mendapat perhatian, data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) wanita telah melakukan perbaikan selama 3 tahun terakhir. Pada tahun 2015, TPAK wanita sebesar 48,87%, tahun 2016 meningkat menjadi 50,77%, dan pada tahun 2017 juga meningkat menjadi 50,89%.

Ada beberapa motif perempuan berusaha yaitu karena kebutuhan keuangan, aktualisasi diri, dan sosial-relasional. Menurut Sumarsono (2009) kapasitas produksi perempuan dalam upayanya berkontribusi diluar rumah dibatasi oleh zona domestik, yang mengakibatkan ibu rumah tangga masuk ke pasar kerja dan ikut mencari nafkah dengan berbagai jenis pekerjaan yang ada. Hal ini akan menentukan tingkat hidup atau standar *of living* dari keluarga, besar kecilnya pendapatan keluarga, dan status sosial ekonomi.

Dalam buku Lewis yang berjudul "*Developing Women's Potential*" dikutip oleh Rahaju (2012), faktor pendorong wanita untuk berusaha adalah 1) Kehidupan masyarakat tani di desa yang berubah menjadi masyarakat modern, 2) Terjadinya penyerapan tenaga kerja secara besar-besaran karena sektor industri yang berkembang pesat, 3) Perempuan bisa melakukan pekerjaan dengan baik dan melakukan tanggung jawab rumah tangga akibat dunia kerja yang semakin maju sehingga waktu kerja bisa diperpendek, 4) Kemajuan perempuan di sektor pendidikan.

Sumatera Barat merupakan daerah yang banyak memiliki sektor industri antara lain perkebunan, pertanian, pertambangan, dan sektor-sektor informal yang memungkinkan masyarakat untuk berusaha. Data provinsi Sumatera Barat berdasarkan status pekerjaan menunjukkan bahwa jumlah penduduk yang berusaha pada status informal tahun 2016 sebesar 61,8%, sedangkan tahun 2017 mengalami peningkatan menjadi 64,39%. Banyaknya penduduk yang berusaha pada status informal di provinsi Sumatera Barat terjadi karena masyarakat minangkabau dianggap tidak suka bekerja menjadi anak buah.

Kota Bukittinggi adalah kota di provinsi Sumatera Barat dengan perekonomian terbesar kedua sesudah Padang. Kota ini juga menjadi tempat wisata dan pusat perdagangan yang jelas berpengaruh terhadap kompleks sosial kemasyarakatannya. Hal ini tentu menyebabkan meningkatnya minat masyarakat untuk berusaha pada sektor jasa dan perdagangan. Peningkatan dan perkembangan potensi jasa dan perdagangan di wilayah kota Bukittinggi maupun kota/kabupaten di sekitarnya memicu peningkatan dan pertumbuhan sektor informal, dimana perkembangannya mengikuti penyebaran fasilitas kota dan kegiatan sosial ekonomi penduduk.

Berdasarkan data BPS kota Bukittinggi pada tahun 2015, kota ini memiliki jumlah penduduk sebanyak 122.621 jiwa, pada tahun 2016, sebanyak 124.175 jiwa, dan tahun 2017 sebanyak 126.804 jiwa. Hal ini membuktikan bahwa setiap tahunnya penduduk Kota Bukittinggi meningkat.

Tabel 1.1 Jumlah Penduduk yang Berusaha Menurut Status Formal dan Informal di Kota Bukittinggi Tahun 2017

Status	Laki-Laki		Perempuan	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Formal	18.859	59,8	10796	43,9
Informal	12.671	40,2	13795	56,1
Total	31.530	100	24.591	100

Sumber: BPS Kota Bukittinggi, 2019.

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa di kota Bukittinggi terdapat perempuan yang berusaha pada sektor informal pada tahun 2017 sebanyak 13.795 orang. Sedangkan jumlah laki-laki yang berusaha pada sektor informal sebanyak 12.671 orang. Jika dibandingkan, perempuan yang berusaha pada sektor informal di Kota Bukittinggi lebih besar yaitu sebesar 56,1 persen bila dibandingkan dengan sektor formal yang hanya sebesar 43,9 persen.

Keinginan untuk membentuk eksistensi diri, keinginan untuk merdeka, dan ketersediaan modal menjadi pendorong sebagian wanita di Kota Bukittinggi untuk berusaha, sehingga telah menjadi kebiasaan dan hobi bagi mereka dalam mencukupi kebutuhannya. Walaupun sudah punya keluarga, mereka akan terus berusaha disamping suami yang juga bekerja. Namun, ketersediaan lapangan kerja seringkali menjadi penghambat keinginan dan dorongan yang dimiliki wanita untuk berusaha. Akibatnya, mereka cenderung memilih peluang berusaha pada sektor informal.

Penelitian sebelumnya diteliti oleh Sulistriyanti (2015) yang berjudul "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Kerja Perempuan Nikah Di Kota Pekanbaru" dan penelitian oleh Wiarta, dkk (2017) dengan judul "Analisis Penawaran Tenaga Kerja Wanita Pada Sektor Informal Di Kota Jambi"

terdapat variabel pendidikan, pendapatan, dan jumlah anggota keluarga yang diteliti, dan variabel usia yang hanya diteliti oleh Wiarta dkk, menghasilkan bahwa variabel pendidikan, pendapatan, jumlah anggota keluarga, dan usia (Wiarta,dkk) punya pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Dari uraian di atas penulis terdorong untuk melakukan penelitian dan menyalurkannya ke dalam karya ilmiah dengan judul **“ANALISIS PARTISIPASI ANGKATAN KERJA WANITA YANG BERUSAHA PADA SEKTOR INFORMAL DI KOTA BUKITTINGGI”**.

1.2 Rumusan Masalah

Sehubungan dengan latar belakang diatas,penulis merumuskan permasalahan penelitian yaitu:

1. Bagaimana perkembangan partisipasi angkatan kerja wanita yang berusaha pada sektor informal di Kota Bukittinggi?
2. Bagaimana pengaruh umur, pendidikan, status perkawinan, jumlah anggota keluarga, pendapatan, modal usaha dan konsumsi rumah tangga terhadap partisipasi angkatan kerja wanita yang berusaha dalam sektor informal di Kota Bukittinggi?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis bagaimana perkembangan partisipasi angkatan kerja wanita yang berusaha pada sektor informal di Kota Bukittinggi.
2. Untuk mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi angkatan kerja wanita yang berusaha pada sektor informal di Kota Bukittinggi.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Menambah wawasan, serta pengalaman penulis dalam bidang penelitian.
2. Mampu menjelaskan dan menggambarkan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi partisipasi angkatan kerja wanita yang berusaha pada sektor informal.
3. Sebagai bahan referensi oleh pembaca baik mahasiswa, dosen, pemerintah, maupun masyarakat umum dan juga dapat menambah informasi kepustakaan di Fakultas Ekonomi Jurusan Ilmu Ekonomi Universitas Andalas.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini akan membahas bagaimana pengaruh umur, tingkat pendidikan, status perkawinan, jumlah anggota keluarga, pendapatan, modal usaha, dan konsumsi rumah tangga terhadap partisipasi angkatan kerja wanita yang berusaha pada sektor informal di Kota Bukittinggi. Variabel dalam penelitian ini adalah Partisipasi angkatan kerja wanita (Y), Umur (X1), Pendidikan (X2), dan Status Perkawinan (X3), Jumlah Anggota Keluarga (X4), dan Pendapatan Keluarga (X5). Supaya penelitian ini lebih terarah maka cakupan perlu dibatasi yang difokuskan kepada penduduk wanita 15-64 tahun yang berusaha pada sektor informal di Kota Bukittinggi.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh dari penelitian ini yang terdiri dari :

BAB I : PENDAHULUAN

Menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN LITERATUR

Menyajikan tentang teori yang dipakai dalam penelitian ini yang meliputi landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi tentang jenis penelitian dan sumber data, defenisi operasional variabel, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB IV : GAMBARAN UMUM PENELITIAN

Bab ini membahas tentang deskripsi objek penelitian (gambaran umum tempat penelitian)

BAB V : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan membahas uraian dari hasil penelitian dan pembahasan

BAB VI : PENUTUP

Bab ini merupakan bab penutup dari keseluruhan bab yang terdapat dalam penulisan ini. Selanjutnya terdapat juga kesimpulan dan saran yang nantinya menjadi acuan pengembangan lebih lanjut.

